

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Blitar Raya (Kabupaten dan Kota), menjadi salah satu kota yang cukup dikenal oleh khalayak ramai. Setiap sisi wilayahnya menyuguhkan berbagai macam destinasi yang mempesona. Blitar tidak hanya memberikan keindahan alamnya, namun juga menawarkan sebuah sejarah peradaban yang kental. Kemegahan keragaman sosial memberikan daya tarik tersendiri untuk dinikmati melalui keberagaman bentuk seni, kebudayaan, dan nilai nilai keluhuran yang tersirat tersurat. Candi Penataran, makam Bung Karno, wisata kuliner, sirih kencong, deretan benda arkeologi, seni Barongan Rampog, festival budaya, pesona alamnya, keragaman barang seni seperti batik, kendang, jimbe, blangkon, karya ukir, Semua itu adalah bagian kecil dari deretan objek yang dapat ditemukan di Blitar.

Hadirnya berbagai macam aspek ini, menjadikan Blitar sebagai tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Menurut data statistik dari Badan Statistik Kota Blitar, menunjukkan pengunjung yang hadir mampu mencapai angka 1.367.989 orang dalam satu tahun. Untuk mendukung dengan intensitas pelancong, pemerintah melakukan inovasi kreatif di berbagai macam aspek. Mulai dari infrastruktur, tempat penginapan, akomodasi, layanan masyarakat, dan salah satunya pasar wisata.

Batik menjadi salah satu produk kreatif masyarakat Blitar yang ditawarkan di tengah pasar pariwisata Blitar. Menurut penuturan |Rahmanto (dalam Sari.

N, 2020). Batik Blitar sendiri memiliki sejarah yang cukup Panjang. Sekitar tahun 1902 masyarakat mulai menggeluti bidang batik, terlebih adanya pemasok dari pedagang keturunan Tionghoa yang membantu untuk melancarkan kegiatan kreasi masyarakat Blitar kala itu. Batik mulanya masih berkulat dalam cerita wayang beber dan folklor, dan penggunaannya sebagai sarana simbol suatu ajaran leluhur. Setelah itu mulai berkembang dengan adanya gubahan motif pada corak ragam hias yang mengikuti kehidupan sosial dan bentuk alam sekitar. Mendekati fase akhir mulai muncul bentuk simbol sindiran kepada penguasa di kalangan kelas atas pada pemerintahan Hindia Belanda. Pewarnaan batik khas Blitar cenderung gelap dan berat, dari warna coklat, merah, biru, kuning dan biru. Kekayaan alam Blitar banyak tercermin menjadi motif dan ornamen, seperti dedaunan dan bunga, jenis fauna yang muncul salah satunya ikan koi dan gurami, kendang jimbe dan kebudayaan masyarakat Blitar. Dengan adanya proses sedemikian rupa, terbentuklah sebuah ciri khas tersendiri pada batik Blitar.

Hasil observasi awal setelah mengadakan wawancara dengan Sigit Wahyu Senggono (alias Wahyu), membuka sedikit latar belakang bagaimana munculnya perihal mengenai karya batik. Batik ini hadir, Ketika narasumber melihat sebuah potensi batik di sekitarnya menjadikan gairah baru untuk ditekuni yang sebelumnya sama sekali belum pernah dijamah, narasumber pernah mengicipi sebentar ketika masih menjadi mahasiswa, itupun hanya pemenuhan tugas perkuliahan. Karena mengalami “penggemblengan” oleh dosen, dimana setiap tugas yang diberikan, senantiasa dituntut adanya sebuah pembaharuan, menciptakan gagasan, mengasah ide kreatif, dan berani untuk menampilkan sebuah nuansa baru. Dengan ini tercipta sebuah *habit* dalam berkarya. Ketika bersinggungan dengan batik, Wahyu

mengalami rasa ketidakpuasan, dikarenakan batik di Blitar kala itu masih menganut kebiasaan dimana pakem adalah suatu hal yang tidak boleh dilanggar dalam proses pembuatan batik. Karena mental yang dibentuk sebelumnya, disanalah muncul rasa untuk berinovasi dan memberikan sentuhan baru khas seorang seniman yang mengedepankan kebebasan rasa dalam berkarya pada batik di Blitar.

Batik kini dikolaborasikan dengan tehnik dari jenis rupa lain, seperti goresan dan kuasan merupakan ciri khas dari tehnik seni lukis, lalu semprotan dan pola cap yang disadur dari tehnik seni grafis dan beberapa lagi tehnik yang belum sempat teridentifikasi. Selain tehnik, perbedaan juga terlihat pada kebetukan karya. Dimana karyanya kini berusaha diberikan nuansa atau sudut pandang kacamata seni lukis. Karya yang muncul tidak selalu bentuk berulang, namun ada gestur tarikan seperti penggunaan kuas, dimensi ruang yang diperdalam, adanya sebuah konsep cerita, dan beberapa hal lain yang berasal dari luar kaidah batik klasik. Namun bukan tanpa ada kendala, para pembuatan batik lain memberikan reaksi penolakan dan protes dikarenakan karya batik yang diinisiasi oleh narasumber menyalahi kodrat batik yang mengedepankan pakem. Reaksi yang dilontarkan memberikan dampak 2 arah. Di satu sisi kejadian ini memberikan kesan negatif penggiat batik lain, namun disisi lain nama dan karya batik Wahyu menjadi dikenal oleh khalayak umum. Hal tersebut tidak membuat semangat surut dan ideasi ini terus dikembangkan. Lambat laun dengan konsistensi yang diberikan, masyarakat mulai menerima adanya konsep baru terhadap gaya pengkaryaan batik, bahkan mulai banyak yang ingin meniru batik ini. Disinilah konsep batik Sigit Wahyu Senggono menjadi penggagas baru di dunia batik Blitar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya yaitu:

- a. Motif yang diterapkan Wahyu Senggono di Batik Warna.
- b. Teknik yang diterapkan Wahyu Senggono di Batik Warna.
- c. Jenis produk yang dihasilkan oleh Wahyu Senggono di Batik Warna

Agar masalah dalam penelitian ini lebih baik dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti maka dalam penelitian ini penulis lebih mendalam membahas mengenai kerupaan batik dikemas oleh Sigit Wahyu Senggono.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada karya-karya batik yang diciptakan oleh Wahyu Senggono di Rumah Batik Warna, Blitar.
2. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada aspek visual dan teknis karya batik Wahyu Senggono, yaitu:

- 1) Keragaman dan makna motif yang digunakan.
 - 2) Teknik pembuatan batik yang diterapkan, termasuk inovasi dari teknik tradisional.
 - 3) Komposisi dan penerapan warna dalam karya batik.
3. Produk batik yang dikaji hanya mencakup produk yang dibuat dalam kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun penelitian berlangsung.

4. Analisis tidak membahas aspek komersial secara mendalam seperti strategi pemasaran, distribusi, atau penjualan karya batik.
5. Penelitian ini berfokus pada pengaruh nilai budaya dan ekspresi pribadi Wahyu Senggono dalam menciptakan karya batiknya, serta tidak membahas secara luas tentang perkembangan industri batik Blitar secara umum.

1.4. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cikal bakal keberadaan batik karya Sigit Wahyu Senggono di Studio Warna, Blitar?
2. Apa saja motif yang diterapkan pada produk oleh Sigit Wahyu Senggono pada batik karyanya?
3. Bagaimana proses penggarapan yang diterapkan oleh Sigit Wahyu Senggono pada batik karyanya?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui cikal bakal keberadaan batik karya Sigit Wahyu Senggono di Studio Warna, Blitar.
2. Mengetahui motif yang diterapkan oleh Sigit Wahyu Senggono pada batik karyanya.
3. Mengetahui proses penggarapan yang diterapkan oleh Sigit Wahyu Senggono pada batik karyanya.

4. Mengetahui jenis produk yang diproduksi oleh Sigit Wahyu Senggono di Studio Warna.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi peneliti/Mahasiswa

Disamping salah satu syarat untuk menyelesaikan studi, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis mengenai pengkaryaan pada seni batik. Dan bisa menjadikan pemahaman yang hadir pematik proses berkarya dan ideasi peneliti di kemudian hari.

2. Bagi narasumber

Dengan penelitian ini, Sigit Wahyu Senggono dan karyanya bisa dikenal oleh masyarakat luas dan membantu mencatat proses pengkaryaan menjadi lebih terperinci.

3. Manfaat Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit kontribusi pengetahuan dalam bidang kesenirupaan bagi program studi Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja berupa informasi dibidang karya Seni Batik.